

BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Simpulan

1. Simpulan umum

Berdasarkan hasil penelitian, manajemen pembelajaran berbasis *Deep Learning* di SDN Sirnagalih dan SDN Nagrog telah menunjukkan transformasi pembelajaran menuju proses yang lebih mendalam, bermakna, dan berpusat pada siswa melalui kerangka fungsi manajemen mutu Edward Deming *Plan–Do–Check–Act* (PDCA). Pada tahap perencanaan (*Plan*), pembelajaran telah mengintegrasikan keterampilan 4C (*Critical Thinking, Creativity, Communication, Collaboration*), yang mencerminkan Nilai Logis, meskipun masih terkendala mindset dan kompetensi guru. Solusi yang dilakukan yaitu melalui pelatihan, pendampingan, dan penguatan kolaborasi antar guru. Pada tahap pelaksanaan (*Do*), pembelajaran berlangsung lebih aktif dan kontekstual yang merefleksikan Nilai Etis. Sementara itu, pada tahap evaluasi (*Check*) dan tindak lanjut (*Act*), penilaian autentik, remedial, dan pengayaan telah dilakukan mencerminkan Nilai Teleologis, namun konsistensi refleksi dan keberlanjutannya masih perlu diperkuat melalui evaluasi berkala dan pembiasaan refleksi agar implementasi *Deep Learning* lebih optimal.

2. Simpulan Khusus

a. Perencanaan

Perencanaan pembelajaran di SDN Sirnagalih dan SDN Nagrog sama-sama telah mengarah pada pendekatan *deep learning* dengan menekankan pengembangan kompetensi 4C (*Critical Thinking, Creativity, Communication, Collaboration*) dan pembelajaran berpusat pada siswa. Namun, terdapat perbedaan dalam kedalaman implementasi. SDN Sirnagalih cenderung masih fleksibel dan adaptif berdasarkan kondisi kelas, tetapi belum didukung oleh analisis data

yang sistematis. Sementara di SDN Nagrog menunjukkan perencanaan yang lebih terstruktur dengan memanfaatkan asesmen diagnostik awal untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa. Kondisi ini paling relevan dengan Nilai Logis, karena proses perencanaan pembelajaran menekankan penggunaan nalar, analisis kebutuhan, serta penyusunan strategi pembelajaran yang sistematis dan rasional dalam mencapai tujuan pendidikan. Dengan demikian, SDN Nagrog lebih unggul dalam aspek sistematisasi perencanaan, sedangkan SDN Sirnagalih masih perlu memperkuat penggunaan data sebagai dasar pengambilan keputusan.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran di kedua sekolah menunjukkan adanya pergeseran menuju pembelajaran aktif dan kontekstual. Namun, implementasinya menunjukkan perbedaan tingkat konsistensi. Di SDN Sirnagalih, pembelajaran aktif sudah mulai diterapkan tetapi masih sering kembali pada metode ceramah ketika siswa mengalami kesulitan. Sebaliknya, SDN Nagrog menunjukkan pelaksanaan yang lebih konsisten dalam mendorong keterlibatan siswa melalui diskusi, refleksi, dan pembelajaran kontekstual. Kondisi ini paling relevan dengan Nilai Etis, karena proses pembelajaran menekankan interaksi yang humanis, penghargaan terhadap partisipasi siswa, serta pemberian ruang bagi siswa untuk aktif mengemukakan pendapat dan bekerja sama dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa SDN Nagrog lebih mampu mengimplementasikan prinsip *deep learning* secara operasional, sementara SDN Sirnagalih masih berada pada tahap transisi. Oleh karena itu, pendekatan *deep learning* yang diterapkan di SDN Nagrog dapat dijadikan sebagai studi tiru atau *best practice* bagi SDN Sirnagalih dalam mengembangkan pembelajaran yang lebih aktif, reflektif, dan berpusat pada peserta didik.

c. Evaluasi

Dalam aspek evaluasi, kedua sekolah telah mengarah pada penggunaan penilaian autentik yang tidak hanya menilai hasil akhir,

tetapi juga proses belajar siswa. Perbedaannya terletak pada kedalaman dan pemanfaatan evaluasi. SDN Sirnagalih cenderung menggunakan evaluasi sebagai alat pengukuran, namun belum optimal dalam pemanfaatan data untuk perbaikan pembelajaran. Sementara itu, SDN Nagrog telah mulai memanfaatkan berbagai jenis asesmen, termasuk asesmen diagnostik dan formatif, sebagai dasar pengambilan keputusan dalam pembelajaran. Dengan demikian, SDN Nagrog lebih progresif dalam mengintegrasikan evaluasi ke dalam siklus perbaikan berkelanjutan.

d. **Tindak Lanjut**

Tindak lanjut hasil evaluasi di kedua sekolah telah dilakukan melalui kegiatan remedial dan pengayaan, namun belum berjalan secara konsisten. Perbedaannya, SDN Nagrog menunjukkan kecenderungan lebih sistematis dalam mengaitkan hasil evaluasi dengan perbaikan pembelajaran, meskipun belum sepenuhnya optimal. Sementara itu, di SDN Sirnagalih tindak lanjut masih bersifat insidental dan belum terstruktur dalam kerangka perbaikan berkelanjutan. Kondisi ini paling relevan dengan Nilai Teleologis, karena tindak lanjut pembelajaran diarahkan pada pencapaian tujuan jangka panjang berupa peningkatan mutu pembelajaran dan pengembangan kompetensi siswa secara berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi tahap *Act* dalam siklus PDCA lebih berkembang di SDN Nagrog dibandingkan SDN Sirnagalih.

e. **Kendala**

Kendala yang dihadapi kedua sekolah relatif serupa, yaitu kesenjangan pemahaman guru, kesulitan mengubah *mindset*, keterbatasan waktu, serta beban administrasi. Namun, terdapat perbedaan penekanan. SDN Sirnagalih lebih menghadapi kendala pada aspek pedagogik dan pemanfaatan data pembelajaran, sedangkan SDN Nagrog lebih menghadapi tantangan pada heterogenitas kemampuan siswa dan kebutuhan implementasi pembelajaran diferensiasi. Selain itu, keterbatasan sarana prasarana menjadi kendala bersama, meskipun

SDN Nagrog relatif lebih progresif dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia .

f. Solusi

Solusi yang diperlukan pada kedua sekolah memiliki kesamaan, yaitu penguatan kompetensi guru melalui pelatihan, pendampingan (*coaching*), serta pengembangan komunitas belajar. Namun, pendekatan implementasinya perlu disesuaikan dengan karakteristik masing-masing sekolah. SDN Sirnagalih perlu memprioritaskan penguatan dalam analisis data, perencanaan berbasis kebutuhan, serta konsistensi pelaksanaan pembelajaran. Sementara itu, SDN Nagrog perlu memperkuat strategi diferensiasi pembelajaran dan menjaga konsistensi implementasi yang sudah berjalan baik. Secara umum, kedua sekolah perlu mengoptimalkan penerapan manajemen berbasis PDCA, mengurangi beban administratif, serta meningkatkan dukungan sarana prasarana agar implementasi *deep learning* dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan mengenai implementasi manajemen pembelajaran berbasis *Deep Learning* di SDN Sirnagalih dan SDN Nagrog, maka beberapa rekomendasi yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

a. Bagi Dinas Pendidikan

Dinas pendidikan diharapkan dapat memberikan dukungan yang lebih merata terkait penyediaan sarana dan prasarana, khususnya akses teknologi digital di sekolah. Selain itu, perlu adanya kebijakan yang menyederhanakan beban administrasi guru serta memperkuat program pendampingan implementasi Kurikulum Merdeka agar lebih efektif di tingkat satuan pendidikan.

b. Bagi Sekolah

Sekolah perlu memperkuat sistem manajemen pembelajaran agar lebih terstruktur dan berkelanjutan, terutama dalam mengintegrasikan siklus

perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut secara konsisten. Selain itu, sekolah disarankan menyediakan dukungan yang lebih optimal terhadap sarana prasarana, khususnya teknologi digital, serta memperkuat budaya refleksi melalui penjadwalan rutin dan instrumen yang sistematis.

c. Bagi Kepala Sekolah

Kepala sekolah perlu mengoptimalkan perannya sebagai pemimpin instruksional dengan memberikan pendampingan (*coaching*) yang berkelanjutan kepada guru. Selain itu, supervisi akademik sebaiknya difokuskan pada peningkatan kualitas proses pembelajaran, bukan hanya aspek administratif, serta mendorong terbentuknya budaya kolaboratif melalui komunitas belajar guru.

d. Bagi Guru

Guru diharapkan terus meningkatkan kompetensi pedagogik dan pemahaman terhadap konsep *Deep Learning* melalui pelatihan berkelanjutan, belajar mandiri, dan kolaborasi dalam komunitas belajar. Guru juga perlu meningkatkan konsistensi dalam menerapkan pembelajaran aktif, melakukan refleksi secara rutin, serta mengintegrasikan tindak lanjut (remedial dan pengayaan) ke dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.

e. Bagi Siswa

Siswa diharapkan mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi melalui kegiatan pembelajaran yang bermakna, reflektif, dan kontekstual. Selain itu, siswa juga perlu membiasakan diri untuk berani bertanya, mengemukakan pendapat, serta menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari guna meningkatkan kompetensi dan prestasi belajar. Dengan demikian, manfaat praktis dari penelitian dapat dirasakan oleh berbagai pihak dan dapat memiliki dampak yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan.

f. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji implementasi *Deep Learning* pada konteks yang lebih luas dengan melibatkan lebih banyak sekolah atau jenjang pendidikan yang berbeda. Selain itu, penelitian dapat difokuskan pada pengembangan model atau strategi praktis yang dapat

membantu guru dalam mengimplementasikan *Deep Learning* secara lebih efektif dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, rekomendasi ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam meningkatkan kualitas implementasi pembelajaran berbasis *Deep Learning* agar lebih optimal, konsisten, dan berdampak nyata terhadap peningkatan kompetensi serta karakter siswa.